

berbahaya. Mereka bisa saja melakukan kegiatan pemenuhan ekonomi dengan tindakan yang bisa saja merusak lingkungan. Ancaman dan risiko bencana bisa saja timbul akibat aktifitas ini, sedangkan belum ada tindakan preventif dan pemulihan dalam upaya mengurangi risiko bencana. Tidak hanya itu, pemanasan global juga dapat memicu adanya kejadian bencana. Adanya perubahan budaya, gaya hidup, dan perilaku komunitas cenderung mengeksploitasi sumber daya alam. Dan secara tidak sadar bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Masyarakat yang dulunya masih apatis dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, menjadi masyarakat yang berubah dan belajar. Walaupun selama dalam proses perjalanan panjang merubah paradigma masyarakat begitu berat dirasakan oleh pendamping. Dari mulai datang ke komunitas satu menuju komunitas yang lain untuk membangun kepercayaan kepada masyarakat. Tidak mudah memang, karena setiap komunitas pasti berbeda-beda tanggapannya. Dari beberapa komunitas yang didampingi oleh pendamping, banyak sekali perubahan yang terjadi. Dari awal mula mereka yang menolak, menjadi mereka yang peduli dan mau belajar.

B. Rekomendasi

Dalam penguatan kapasitas masyarakat, masih diperlukan untuk memfasilitasi dalam penguatan kemampuan komunitas dalam mengkaji dan memahami ancaman, kapasitas, kerentanan dan risiko secara partisipatif yang didukung oleh pengetahuan lokal dan ilmiah. Dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat akan bencana juga perlu ditingkatkan. Walaupun sudah ada kelompok

wanita siaga bencana desa bukan menjadi patokan bahwa desa telah mandiri terhadap bencana. tetapi masyarakat masih perlu belajar dan belajar.

Peran gender dalam mitigasi sebagai upaya pengurangan risiko bencana masih kurang, karena masih adanya pertimpangan struktur sosial dalam masyarakat. Padahal, peran gender dalam hal ini memiliki dampak yang vital, mengingat korban dari berbagai bentuk bencana justru banyak kalangan anak-anak dan perempuan. Selain itu keterlibatan gender yang minim dalam upaya pengurangan risiko bencana mengakibatkan kurangnya penanganan terhadap masalah yang timbul di kalangan perempuan saat terjadi bencana.

Dalam masa prabencana, misalnya, sosialisasi langsung yang dilakukan cenderung hanya melibatkan laki-laki. Perempuan menjadi orang kesekian dalam urutan penerimaan informasi, sehingga informasi yang diperoleh terbatas. Peristiwa ini juga terjadi dalam penanggulangan bencana. Terbatasnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan saat penanggulangan bencana mengakibatkan fasilitas kebutuhan perempuan menjadi kurang memadai. Selain itu dalam penanggulangan bencana, laki-laki cenderung memfasilitasi hal-hal bersifat umum seperti logistik, beras, dan makanan. Padahal, perempuan secara biologis yang seharusnya juga diperhatikan.

Pemerintah seharusnya lebih serius membangun sistem penanggulangan bencananya dengan memasukkan perspektif gender di dalamnya. Mengapa hal ini penting, karena selama ini sistem penanggulangan bencana kita tidak menganalisis peran-peran gender yang timpang di masyarakat yang ternyata sangat mempengaruhi sistem pengurangan risiko.

Sistem penanggulangan bencana yang peka gender akan lebih menguntungkan karena akan memasukkan kebijakan penanggulangan yang peka gender. Juga dalam merancang program penanggulangan bencana, mereka akan lebih baik. Perspektif itu akan diawali dengan kepekaan dalam membentuk sistem database dan kebijakan yang jelas, program penanggulangan yang responsive gender. Perempuan akan memperoleh akses, kesempatan, keterlibatan, dan manfaat yang sama dengan laki-laki dalam penanggulangan bencana kapan dan di manapun berada. Yang paling penting, sistem penanggulangan bencana yang berperspektif gender akan efektif apabila sumberdaya manusia yang menjalankan sistem itu juga terbangun. Oleh karena itu, pendidikan yang terus-menerus mengenai perspektif itu harus dilakukan secara sadar. Tanpa kesadaran untuk berubah dari manusia-manusianya akan sulit dipastikan bahwa sistem yang baik akan diterapkan secara baik pula. Jadi, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengurangan risiko bencana perlu ditambah lagi. sehingga pelatihan-pelatihan yang sifatnya membangun kesadaran sangat diperlukan. Tidak hanya pelatihannya saja, tetapi implementasinya juga sangat diperlukan.